

## ANALISIS PENGARUH RESIKO DAN EFFISIENSI TERHADAP KINERJA BANK SYARIAH

(Studi Kasus pada Bank Syariah di Indonesia pada periode 2013-2017)

**Syahidan Afd, Adityawarman<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to examine whether risk and efficiency affect the performance of Islamic banks in Indonesia. Risk is measured using the ratio of Reserve Requirement (RR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Finance (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR). Efficiency is measured using the ratio of Operational Expenses to Operating Income (BOPO). Islamic bank performance is measured using the Return on Assets (ROA) ratio. The population in this study consists of all Islamic banks that are and operate in Indonesia in the period 2013-2017. A total of 55 samples were used in this study with sample selection using the purposive sampling method. Analysis of the data used is descriptive statistics, classic assumption tests and hypothesis testing with multiple regression analysis methods tested using SPSS software. The results of this study indicate that Non Performing Finance (NPF) and Operational Expenses to Operating Income (BOPO) have a significant effect on the performance of Islamic banks, in contrast to Reserve Requirement (RR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Company Size that does not have a significant influence on the performance of Islamic banks.*

*Keywords : Risk, Efficiency, Islamic Bank, Profitability*

### PENDAHULUAN

Perekonomian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami ketidakstabilan. Melemahnya mata uang pada akhir-akhir ini merupakan hal yang riskan dan menjadi sorotan banyak pengamat ekonomi di Indonesia. Dalam hal ini lembaga keuangan khususnya bank memiliki peran yang sangatlah penting. Pembangunan sektor keuangan, terutama perubahan susunan atau struktur perbankan di Indonesia sangat diharapkan dapat membawa perubahan yang positif bagi perekonomian nasional.

Kinerja suatu bank merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kepercayaan masyarakat kepada perbankan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dicapai. Sehingga bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Jika kinerja bank menurun maka akan menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat dan demikian sebaliknya, kepercayaan masyarakat akan meningkat apabila kinerja bank mengalami peningkatan. Oleh karena itu, bank sebagai industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan dari masyarakat, maka tingkat kesehatan bank sangat perlu diperhatikan (Sitepu, M. Dzulkriom, Dewi, 2016).

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah dengan *Return on Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Manajemen bank dituntut untuk dapat mengelola risiko dengan baik tanpa melanggar aturan yang ditetapkan bank. Terdapat tiga variabel dalam penilaian risiko yaitu risiko pembiayaan, risiko likuiditas dan risiko operasional (Ahmed et al., 2011). Bank Indonesia memperbarui surat edaran dari SE No. 5/21 / DPNP / 2003 menjadi SE No. 13/23 / DNDP pada tahun 2011 untuk mendorong penerapan manajemen risiko terhadap risiko kredit, risiko modal, risiko operasi, dan risiko non-keuangan lainnya.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Bank memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Kegagalan dan tingkat likuiditas dalam bank akan membawa dampak yang buruk bagi masyarakat dan memiliki dampak besar dalam stabilitas ekonomi. Pemerintah memiliki regulasi yang sangat ketat dalam kegiatan perbankan. Menurut peraturan Bank Indonesia, setiap bank wajib menyediakan Giro Wajib Minimum sebesar minimal 5% dari total kewajiban yang harus segera dibayar. Giro Wajib Minimum (GWM) adalah suatu simpanan minimum yang wajib diperlihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank (Dendawijaya, 2009:115). LRR atau GWM merupakan instrumen Bank Indonesia untuk membuat kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi, nilai tukar (kurs) dan jumlah uang yang beredar. Sedangkan bagi perbankan sendiri, selain harus memenuhi GWM juga harus menyediakan Kas yang berupa uang tunai untuk memenuhi kebutuhan operasional jika nasabah akan mengambil simpanannya secara tunai.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan salah satu tolak ukur dalam hal likuiditas. FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Manajemen bank dituntut untuk dapat mengelola risiko dengan baik tanpa melanggar aturan yang ditetapkan bank. Sementara itu, perbankan Islam berpotensi memiliki risiko karena banyak dari operasinya terkait dengan produk yang mengandung risiko seperti pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* (Mohammad et al., 2013). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator dalam mengukur resiko finansial bank. Peraturan Bank Indonesia menuntut besarnya NPF tidak lebih dari 5%. Sementara itu, didalam bank syariah, pendapatan utama berasal dari pembiayaan yang disediakan. Pembiayaan yang lebih tinggi akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan lebih tinggi. Namun, dalam bank syariah juga harus berhati-hati dalam manajemen pembiayaan karena pembiayaan juga bisa menimbulkan banyak masalah. Risiko pembiayaan diukur dengan jumlah pembiayaan (*Non Performing Financing* / NPF). NPF yang lebih tinggi menyebabkan laba bank lebih rendah karena bank harus menyediakan lebih banyak cadangan untuk piutang. Menurut IAI dalam SAK (2007:315) *Non Performing Financing* / kredit bermasalah adalah : “Kredit /pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga/bagi hasil telah lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit/pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan”.

Permodalan bank merupakan hal yang sangat penting. Ketika bank mengalami pailit/ bangkrut maka modal dapat menjadi salah satu alternatif dalam menutup hutang atau kewajiban yang harus dipeenuhi. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005:121). Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modalsendiri terhadap Aktiva Tertimbang Akibat Resiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit.

Keuntungan bank yang diperoleh dari pendapatan bank akan dikurangi dengan beban operasional bank. Untuk mengukur efisiensi dapat menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dari bank (Qureshi dan Madeeha, 2012). Semakin tinggi BOPO, kinerja operasional bank menjadi semakin tidak efisien. Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya operasional dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005:119). Standar terbaik rasio BOPO menurut Bank Indonesia adalah kurang dari 94%.

Penelitian ini memiliki variabel dependen yakni kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* dan variabel independennya adalah *Giro Wajib Minimum*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Finance*, *Capital Adequacy Ratio*, *Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi*, dan *Ukuran Perusahaan*.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam *Risk Bearing Theory of Profit* yaitu teori laba yang dikembangkan oleh F.B Hawley (1907), keuntungan adalah imbalan dari bantalan risiko. Fungsi utama dari pengusaha adalah untuk mengambil risiko, kegiatan produksi melibatkan berbagai macam risiko, dan tak seorang pun yang akan mengambil risiko kecuali ada harapan keuntungan dari risiko tersebut. Risiko dari industri satu dan industri lainnya berbeda, begitu pula tingkat keuntungan yang didapat juga berbeda. Dengan demikian teori ini mengatakan, perusahaan dapat mendapatkan keuntungan di atas normal, apabila jenis usahanya mempunyai risiko yang sangat tinggi.

### **Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap Kinerja Bank Syariah**

Dikemukakan oleh HG Moulton dalam *Asset Shiftability Theory* yaitu teori yang berkembang pada bergantian abad yang lalu dikalangan perbankan Amerika. Teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank untuk memindahkan aktivasinya ke orang lain dengan harga yang diramalkan. Dengan kata lain, likuiditas bank dapat dipelihara apabila, aset bank dapat dengan cepat dirubah ke aset yang lebih liquid sesuai dengan kebutuhan bank, seperti surat berharga. Semakin tinggi GWM semakin besar likuiditas bank dijamin oleh BI, sehingga jika terjadi kesulitan likuiditas bank tersebut dapat meminjam secara langsung kepada BI. Aturan yang ketat mengenai GWM sering kali menjadi suatu tekanan bagi perbankan karena aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan sebesar GWM utama yakni 5% dari Dana Pihak Ketiga sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan *cost of fund* yang tentu saja akan mengurangi pendapatan bank. Kebutuhan GWM yang lebih tinggi menunjukkan keamanan dari dana pihak ketiga yang lebih tinggi, tetapi di sisi lain meningkatnya jumlah kebutuhan GWM akan menyebabkan jumlah dana menganggur yang lebih besar, sehingga mengurangi peluang untuk mendapatkan keuntungan. Hapsari (2011) dan Jardiman (2017) menemukan hasil bahwa GWM mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank.

**H1: *Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah***

### **Pengaruh Financing to Deposit Ratio terhadap Kinerja Bank Syariah**

Indikator untuk mengetahui likuid atau tidaknya sebuah bank dapat dilihat dari rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank tersebut. FDR sebenarnya sama dengan *Loan to Deposit Ratio* dalam bank konvensional, perbedaan penyebutan ini dikarenakan dalam bank syariah tidak ada yang namanya *loan* atau pinjaman melainkan disebut dengan *financing* atau pembiayaan. Bank dikatakan likuid ketika mampu memenuhi semua kewajiban hutangnya dan memenuhi permintaan kebutuhan dana yang diajukan nasabah tanpa adanya penanggungan dalam pemberian dana melalui pembiayaan tersebut. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa rasio FDR minimal 75% dan tidak boleh melebihi 110%. Dengan rasio FDR diantara tingkatan tersebut menandakan bahwa bank syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Baiknya bank mampu menjaga nilai FDR hanya diantara 80% hingga 90%. Dengan FDR 100% atau 110% menandakan bank mampu menyalurkan dana melebihi batas DPK yang dimiliki, dengan begitu tingkat perolehan keuntungan atau bagi hasil yang diterima bank akan semakin banyak. Tetapi semakin tinggi rasio ini mempengaruhi likuiditas bank karena nantinya bank tidak memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi permintaan kebutuhan dana masyarakat. Kemampuan menjalankan fungsi intermediasi secara baik, dapat digunakan rasio FDR sebagai indikatornya. Semakin tinggi rasio FDR maka bank tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat. Demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan, sehingga FDR juga berpengaruh positif terhadap pembiayaan Mudharabah. Oleh karena itu FDR yang tinggi akan meningkatkan kemampuan Bank Syariah dalam memperoleh pendapatan. (Arianti dan Harjum, 2012) menemukan

adanya pengaruh FDR terhadap profitabilitas Bank Syariah.

## **H2: *Financing to deposit rasio (FDR) memiliki pengaruh positif pada kinerja bank syariah***

### **Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Kinerja Bank Syariah**

Untuk setiap perusahaan, modal sangat penting untuk mengembangkan bisnisnya. Modal perbankan juga sangat penting karena fungsi modal bukan hanya menggunakan cadangan untuk menutupi kerugian; modal bank juga merupakan salah satu ukuran kesehatan bank. Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh bank menunjukkan kesehatan yang lebih baik. Modal bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan mengacu pada peraturan internasional “*Bank of International Settlement*” adalah minimum 8% yang diukur dengan rasio kecukupan modal bank dari modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai rasio antara modal ekuitas yang dipegang oleh bank dengan risiko- aset tertimbang. Manajemen bank harus mampu mengelola jumlah modal yang cukup (tidak terlalu kecil atau terlalu besar). Jika CAR bank terlalu tinggi dalam hal kesehatan bank yang baik tetapi dengan CAR yang terlalu besar, itu menunjukkan banyak dana menganggur karena banyak dana disimpan di bank. Karena itu, CAR yang lebih besar akan mengurangi peluang dalam mendapatkan keuntungan. Rasio kecukupan modal (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kinerja bank syariah (Akhtar et al., 2011). Demikian pula, CAR juga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah (Syafri, 2012).

## **H3: *Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah***

### **Pengaruh Non Performing Financing terhadap Kinerja Bank Syariah**

Bank termasuk bank syariah telah menetapkan tujuan akhir untuk keuntungan yang dapat digunakan untuk membayar hasil kepada klien dan keuntungan bagi pemiliknya. Sumber-sumber utama bank-bank Islam berasal dari pembiayaan yang disediakan, sehingga memungkinkan keuangan yang lebih besar untuk memberikan peluang besar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Di sisi lain, meningkatnya jumlah risiko pembiayaan juga menimbulkan potensi kerugian karena masalah risiko pembiayaan. Manajemen bank syariah diharapkan dapat memberikan risiko pembiayaan dengan prinsip kehati-hatian untuk mengendalikan risiko pembiayaan. Masalah pembiayaan (tidak tertagih) dalam perbankan Islam sering disebut *Non-Performing Finance* (NPF). Semakin tinggi NPF menunjukkan masalah pendanaan yang lebih besar dan cadangan yang lebih besar harus disediakan untuk penghapusan piutang, yang masih berpotensi menurunkan tingkat laba. Studi tentang perbankan Islam di Pakistan menemukan pengaruh signifikan dari NPF dan kinerja perbankan (Akhtar et al., 2011). Demikian pula, Syafri (2012) mempelajari perbankan Islam di negara-negara Teluk juga menemukan efek yang signifikan. Ruslim (2012) menemukan pengaruh signifikan dan negatif antara NPF dan kinerja bank syariah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008), Lyla (2011), Dhian (2012).

## **H4: *Non Performing Finance (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah***

### **Pengaruh Beban Operasi Pendapatan Operasi terhadap Kinerja Bank Syariah**

Ukuran efisiensi operasional perbankan syariah dapat menggunakan rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional (Mohammad et al., 2013). Keuntungan perusahaan berasal dari pendapatan dikurangi biaya, jadi jika biaya dapat dikurangi maka diharapkan dapat meningkatkan laba. Keuntungan bank yang diperoleh dari pendapatan bank akan dikurangi dengan beban operasional bank. Untuk mengukur efisiensi dapat menggunakan rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari bank (Qureshi dan Madeeha, 2012). Semakin tinggi BOPO, kinerja operasional bank menjadi semakin tidak efisien. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya operasional dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan

(Dendawijaya, 2005:119). Standar terbaik rasio BOPO menurut Bank Indonesia adalah kurang dari 94%. Di Indonesia, ditemukan pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO dan profitabilitas (Ariyani, 2010).

**H5: *Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah***

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Bank Syariah**

Arini (2011) menyatakan perusahaan besar biasanya memiliki aset besar, pendapatan besar, dan perputaran uang tinggi sehingga ukuran perusahaan sering digunakan sebagai *proxy* (Namun, pada umumnya aset digunakan untuk menentukan besarnya ukuran suatu perusahaan karena aset dianggap lebih stabil). Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Daniati dan Suhairi, 2006). Beberapa peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol masih mempengaruhi profitabilitas (Zeitun, 2012); (Idris et al., 2011) dan Srairi (2009).

**H6: *Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank syariah***

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas/ independen (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Profitabilitas, yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*).

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono 2004). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen yaitu: Giro Wajib Minimum (X1), *Financing to Deposit Ratio* (X2), *Capital Adequacy Ratio* (X3), *Non Performing Finance* (X4), Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (X5), Ukuran Perusahaan (X6).

#### **Giro Wajib Minimum (X1)**

GWM merupakan simpanan minimum oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro Rupiah pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (Muhammad 2002:324 dalam Husnah, 2006). GWM Primer adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Pemenuhan GWM Primer dalam rupiah dihitung dengan membandingkan saldo Rekening Giro Bank pada Bank Indonesia setiap akhir hari dalam 1 (satu) masa laporan terhadap rata-rata harian jumlah DPK dalam 1 (satu) masa laporan pada 2 (dua) masa laporan sebelumnya.

#### **Financing to Deposit Ratio (X2)**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Besarnya FDR yang diijinkan adalah kurang dari 80% dan lebih dari 110%.

#### **Capital Adequacy Ratio (X3)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

#### **Non Performing Financing (X4)**

Menurut Kamus Bank Indonesia, *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank

syariah. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

#### **Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (X5)**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya perasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

#### **Ukuran Perusahaan (X6)**

Ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah aset juga mempengaruhi laba bank. Ukuran Perusahaan yang lebih besar akan membuat perusahaan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengembangkan perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah dalam melakukan pengendalian terhadap pasar dimana perusahaan besar memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan daya saing dibandingkan perusahaan kecil.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang berada dan beroperasi di Indonesia. Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah 13 bank. Dalam penelitian sampel di ambil dengan teknik menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang bertujuan untuk mengambil sampel populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sampel dapat diambil apabila memenuhi kriteria berikut :

- a. Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia
- b. Bank umum Syariah yang sudah beroperasi pada periode tahun penelitian, yaitu dari tahun 2013 hingga 2017
- c. Bank Umum Syariah yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode penelitian, yaitu tahun 2013 hingga 2017
- d. Bank Umum Syariah yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam variabel penelitian, yang terdapat pada laporan tahunan pada periode tahun 2013 hingga 2017.

#### **METODE ANALISIS**

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda yang dioperasikan melalui program SPSS. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat yang berskala interval. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6$$

Dimana:

- ROA = *Return On Assets*  
X1 = *Giro Wajib Minimum*  
X2 = *Financing to Deposit Ratio*  
X3 = *Capital Adequacy Ratio*  
X4 = *Non Performing Financing*  
X5 = *Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi*  
X6 = *Ukuran Perusahaan*

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Deskripsi Sampel Penelitian**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan diantaranya Bank BCA Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Bank Panin Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Maybank Syariah, yang dipublikasikan pada periode tahun 2013 hingga 2017. Data tersebut dapat diperoleh

melalui website masing-masing bank umum syariah yang berada di Indonesia.

**Tabel 1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel Bank Umum Syariah**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia (2013-2017)	13
2	Bank Umum Syariah yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam variabel penelitian (2013-2017)	(2)
3	Bank Umum Syariah yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam variabel penelitian (2013-2017)	11
4	Sampel penelitian	11
5	Lama penelitian (tahun)	5
6	Jumlah data pengamatan	55

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2019

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil analisis statistik deskriptif menampilkan nilai dari data seperti nilai deviasi standar, nilai rata-rata, minimum dan maksimum. Hasil dari analisis statistik deskriptif menjelaskan bahwa total sampel penelitian (N) adalah sebanyak 55. Dari analisis deskriptif tersebut dapat diketahui nilai minimum dari ROA sebesar -2.90 yaitu bank Maybank Syariah pada tahun 2016 ; nilai maksimum sebesar 5.50 yaitu bank Victoria Syariah pada tahun 2017 ; nilai rata-rata sebesar 0,4896 dan standar deviasi sebesar 1.54259.

Giro Wajib Minimum (GWM) menunjukkan nilai minimum sebesar 5,00 yaitu bank BJB Syariah pada tahun 2013, nilai maksimum sebesar 10,40 yaitu bank Mega Syariah pada tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 5,5049 dan standar deviasi sebesar 0,93769.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan nilai minimum sebesar 71.87 yaitu bank BRI Syariah pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 157.77 yaitu bank Maybank Syariah pada tahun 2014, nilai rata-rata sebesar 93.6945 dan standar deviasi sebesar 15.31946.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai minimum sebesar 11.10 yaitu bank Bukopin Syariah pada tahun 2013, nilai maksimum sebesar 75,83 yaitu bank Maybank Syariah pada tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 21,5200 dan standar deviasi sebesar 12,78027.

*Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 yaitu bank Maybank Syariah pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 45,00 yaitu bank Maybank Syariah pada tahun 2015, nilai rata-rata sebesar 5.7038 dan standar deviasi sebesar 6.89706.

Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai minimum sebesar 67.79 yaitu bank Maybank Syariah pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 217.40 yaitu bank Panin Syariah pada tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 100.2351 dan standar deviasi sebesar 26.17670.

Ukuran Perusahaan (Total Aset) menunjukkan nilai minimum sebesar 1.276 (dalam miliar rupiah) yaitu bank Maybank Syariah pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 87.940 (dalam miliar rupiah) yaitu bank Syariah Mandiri pada tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 19.437 (dalam miliar rupiah) dan standar deviasi sebesar 23.916,73317.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	55	-2.90	5.50	0.4896	1.54259
GWM	55	5.00	10.40	5.5049	0.93769
FDR	55	71.87	157.77	93.6945	15.31946
CAR	55	11.10	75.83	21.5200	12.78027
NPF	55	0.00	45.00	5.7038	6.89706
BOPO	55	67.79	217.40	100.2351	26.17670
T.ASET	55	1276	87940	19437.2	23916.7

Sumber : data sekunder yang diolah (2017)

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Dari seluruh uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- i. Uji normalitas dengan nilai kolmogorov-smirov persamaan dengan variabel dependen ROA sebesar 0,098 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena  $p = 0,200 > 0,05$ ). Jadi, dapat disimpulkan residual terdistribusi secara normal.
- ii. Uji multikolonieritas menunjukkan nilai toleransi seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF dibawah 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antara variabel independen dan kontrol di dalam model regresi.
- iii. Uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* menunjukkan persebaran titik-titik pada grafik yang tidak menunjukkan pola tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk penelitian.
- iv. Uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,172. Dimana, nilai 2,172 lebih besar dari nilai du (tabel) 1,736 dan kurang dari 2,264 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada persamaan tersebut.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian menggunakan uji regresi berganda. Hasil uji yang telah dilakukan ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Pernyataan	Nilai	Sig.	Keterangan
H <sub>1</sub>	Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah	,537	,594	H <sub>0</sub> : diterima H <sub>1</sub> : ditolak
H <sub>2</sub>	Financing to deposit rasio (FDR) memiliki pengaruh positif pada kinerja bank syariah	-,816	,418	H <sub>0</sub> : diterima H <sub>1</sub> : ditolak
H <sub>3</sub>	Non Performing Finance (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah	-2,591	,013	H <sub>0</sub> : ditolak H <sub>1</sub> : diterima



Hipotesis	Pernyataan	Nilai	Sig.	Keterangan
H <sub>4</sub>	Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah	4,822	,000	H <sub>0</sub> : diterima H <sub>1</sub> : ditolak
H <sub>5</sub>	Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah	-4,950	,000	H <sub>0</sub> : ditolak H <sub>1</sub> : diterima
H <sub>6</sub>	Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank syariah	,243	,809	H <sub>0</sub> : diterima H <sub>1</sub> : ditolak

Dari tabel 2 akan dipaparkan pembahasan mengenai hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. Hasil uji hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### Hipotesis 1

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “GWM berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Syariah”. Berdasarkan dari hasil uji t pada persamaan regresi, nilai t hitung variabel independen GWM sebesar 0,537 dengan nilai signifikansi 0,594. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen GWM tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ROA. Semakin tinggi GWM semakin besar likuiditas bank dijamin oleh BI, sehingga jika terjadi kesulitan likuiditas bank tersebut dapat meminjam secara langsung kepada BI. Aturan yang ketat mengenai GWM sering kali menjadi suatu tekanan bagi perbankan karena aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan sebesar GWM utama yakni 5% dari Dana Pihak Ketiga sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan cost of fund yang tentu saja akan mengurangi pendapatan bank. Kebutuhan GWM yang lebih tinggi menunjukkan keamanan dari dana pihak ketiga yang lebih tinggi, tetapi di sisi lain meningkatnya jumlah kebutuhan GWM akan menyebabkan jumlah dana menganggur yang lebih besar, sehingga mengurangi peluang untuk mendapatkan keuntungan. Hasil ini didukung oleh penelitian Sutrisno (2016) menemukan bahwa GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas diukur menggunakan ROA.

### Hipotesis 2

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “FDR berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Syariah”. Berdasarkan dari hasil uji t pada persamaan regresi, nilai t hitung variabel independen FDR sebesar -,816 dengan nilai signifikansi 0,418. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen FDR tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ROA. Kebutuhan cadangan yang lebih tinggi menunjukkan keamanan dana publik yang lebih tinggi, tetapi di sisi lain meningkatnya jumlah kebutuhan cadangan akan menyebabkan jumlah dana menganggur yang lebih besar, sehingga mengurangi peluang untuk mendapatkan keuntungan. Sementara itu, FDR yang lebih tinggi menunjukkan jumlah pinjaman yang lebih besar, tetapi risiko likuiditas yang lebih besar karena dana pinjaman tidak dapat ditarik kapan saja. Sutrisno (2012) menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara FDR terhadap profitabilitas.

### Hipotesis 3

Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Syariah”. Berdasarkan dari hasil uji t pada persamaan regresi, nilai t hitung variabel independen NPF sebesar -2,591 dengan nilai signifikansi 0,013. Nilai signifikansi tersebut

lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen NPF memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel dependen ROA. Non Performing Finance (NPF) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Didik P dan Bambang S,2013). Kredit bermasalah sebenarnya bersifat kasuasitas, yang artinya masalah yang ada pada satu debitur akan berbeda dengan debitur lainnya. Kredit macet atau bermasalah yang terjadi secara tiba-tiba tanpa dimulai serangkaian tanda-tanda atau sinyal adalah sangat langka. Bank dapat mendeteksi dari variabel-variabel dalam penepatan kolektibilitas yang didasarkan pada kriteria tunggakan utang pokok dan bunga dan cerukan (overdraft), indikator lainnya. Suatu kredit dikatakan bermasalah bila memenuhi kriteria kolektibilitas kredit 2% s/d 4% (Taswan,2010). Kredit bermasalah yang terlalu tinggi menyebabkan penurunan terhadap profitabilitas. Fenomena Non Performing Finance (NPF) pada periode waktu penelitian mengalami peningkatan dan Return on Asset (ROA) mengalami penurunan. Dwi Priyanto Agung Raharjo, Bambang Setiaji dan Syamsudin (2012) menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara NPF terhadap profitabilitas.

#### **Hipotesis 4**

Hipotesis 4 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “CAR berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Syariah”. Berdasarkan dari hasil uji t pada persamaan regresi, nilai t hitung variabel independen CAR sebesar 4,822 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel dependen ROA. Modal bank terutama dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (unexpected loss) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan (IBI,2016:191). Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri. Apabila dana bank semakin meningkat maka akan mempengaruhi dana untuk dipinjamkan ke nasabah juga meningkat dan berdampak meningkatnya Return on Asset (ROA). Hasil ini didukung oleh penelitian Akhtar, F. Muhammad, A. Khizer and S. Shama (2011) yang menemukan bahwa CAR mempunyai hubungan positif signifikan terhadap profitabilitas.

#### **Hipotesis 5**

Hipotesis 5 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Syariah”. Berdasarkan dari hasil uji t pada persamaan regresi, didapatkan nilai t hitung dari variabel independen BOPO sebesar -4,950 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya operasional dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005:119). Beberapa penelitian telah menemukan hubungan yang signifikan antara BOPO dengan profitabilitas (Akhtar et al., 2011); (Srairi, 2009). Demikian pula, studi tentang bank syariah di Indonesia juga menemukan pengaruh yang signifikan (Ariyani, 2010); (Ruslim, 2012).

#### **Hipotesis 6**

Hipotesis 6 yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Syariah”. Berdasarkan dari hasil uji t pada persamaan regresi, nilai t hitung variabel independen Total Aset sebesar ,243 dengan nilai signifikansi 0,809. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen Total Aset tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ROA. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang baik yang tercermin dari laba. Selain itu Khaira Amalia (2011) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi karena pasar kurang bereaksi terhadap banyaknya informasi yang tersedia pada perusahaan-perusahaan yang berskala besar dan pada saat pengumuman laba. Selain itu bisa saja perusahaan tidak memaksimalkan aset yang ada untuk

mencapai keuntungan yang diinginkan. Sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan salah satu tolak ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Karena perusahaan yang berukuran besar belum tentu mampu menghasilkan laba yang besar daripada perusahaan yang berukuran kecil.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat 2(dua) variabel yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu bank, yaitu *Non Performing Finance* dan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional. Hasil dari penelitian ini ada beberapa keterbatasan seperti : Data yang digunakan adalah data tahunan, sedangkan jumlah populasi bank syariah di Indonesia yang masih sedikit, dimana populasi pada periode penelitian ini pada tahun 2013-2017 hanya terdapat 13. Nilai R square pada penelitian ini yaitu sebesar 75,1% sehingga mencerminkan 24,9% variabel yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap salah satu indikator kinerja Bank Syariah yaitu ROA. Oleh sebab itu diharapkan pada penelitian selanjutnya adanya penambahan jumlah variabel independen akan menjelaskan profitabilitas yang lebih besar dan juga Penambahan periode penelitian akan menambah jumlah data yang digunakan, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih valid.

## REFERENSI

- Sutrisno, 2016. Risk, Efficiency and Performance of Islamic Banking: Empirical Study on Islamic Bank in Indonesia. *Asian Journal of Economic Modelling*, 2016, 4(1): 47-56.
- Ahmed, N., F.A. Muhammad and U. Muhammad, 2011. Risk Management Practices and Islamic Banks: An Empirical Investigation from Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 1(6): 50- 57.
- Akhtar, F. Muhammad, A. Khizer and S. Shama, 2011. Factors Influencing The Profitability of Islamic Bank of Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 66: 125-132.
- Ani, W.U., D.O. Ugwunta, I.J. Ezendu and G.O. Ugwuanyi, 2012. An Empirical Assessment of The Determinant on Bank Profitability in Nigeria: Bank Characteristics Panel Evidence. *Journal of Accounting and Taxation*, 4(3): 38-43.
- Arianti, W.N.P. and M. Harjum, 2012. Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPF dan ROA terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah. Working Paper. Available from [eprint.undip.ac.id/32445/jurnal\\_wur](http://eprint.undip.ac.id/32445/jurnal_wur).
- Ariyani, D., 2010. Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap ROA pada Bank Umum di Indonesia. Tesis, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bukhari, S.A.J. and A.Q. Rana, 2012. Internal and External Determinant of Profitability of Banks: Evidence from Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3(9): 1037-1058.
- Haron, S., 1996. The Effect of Management Policy on The Performance of Islamic Banks. *Asia Pacific Journal of Management*, 13(2): 63-76.
- Idris, A., Rashidah., F.A.H.A. Fadli, A.A.T. Noor, J.S. Nor, M. Rajmi and J. Kamaruzaman, 2011. Determinant of Islamic Banking Institutions Profitability in Malaysia. *World Applied Journal*, 12(Special Issue): 01-07.
- Mohammad, A.A.S., T.M. Mohammad and L.S. Muhamad, 2013. How Islamic Banks of Malaysia Managing Liquidity? An Emphasis on Confronting Economic Cycles. *International Journal of Business and Social Science*, 4(7): 253-263.
- Qureshi, M.A. and S. Madeeha, 2012. Efficiency of Islamic and Conventional Banks in Pakistan: A Nonparametric Approach. *International Journal of Business and Management*, 7(7): 40-50.
- Ruslim, 2012. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Perbankan Bank Syariah di Indonesia. Tesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Siamat, D., 2005. *Financial Institution Management: Monetary Policy and Banking*. Jakarta:



Economics Faculty Press, Universitas Indonesia.

Srairi, S.A., 2009. Factors Influencing The Profitability of Conventional and Islamic Banks in GCC Countries. *Review of Islamic Economics*, 11(1): 5-30

Syafri, 2012. Factors Affecting Bank Profitability in Indonesia: The 2012 International Conference on Business and Management, Thailand.

Zeitun, R., 2012. Determinant of Islamic and Conventional Banks Performance in GCC Countries Using Panel Data Analysis. *Global Economy and Finance Journal*, 5(1): 53-72.

